

III. KERANGKA KONSEP PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Kopi adalah salah satu komoditi yang selain dapat diekspor dalam bentuk biji kopi kering, pengolahan kopi pun menawarkan peluang untuk terus dikembangkan. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan di Indonesia karena memiliki peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian besar produksi kopi di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang dijual ke pasar dunia. Menurut *International Coffee Organization* (ICO) konsumsi kopi meningkat dari tahun ke tahun sehingga peningkatan produksi kopi di Indonesia memiliki peluang besar untuk mengekspor kopi ke negara-negara pengonsumsi kopi utama dunia seperti Uni Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Biji kopi Indonesia juga dipasok ke gerai-gerai penjual kopi (*coffee shop*) seperti Starbucks dan Quick Check yang berlokasi di Indonesia maupun yang berada di luar negeri (Deptan, 2010).

Sebagian besar produksi kopi diekspor dalam bentuk biji kering ke berbagai negara dan sisanya dikonsumsi di dalam negeri dan disimpan sebagai *carry over stocks* oleh pedagang dan eksportir, sebagai cadangan bila terjadi gagal panen. Sehingga konsekuensi dari besarnya jumlah kopi yang diekspor adalah ketergantungan Indonesia pada situasi dan kondisi pasar kopi dunia. Namun kopi di Indonesia masih memiliki kelemahan, yaitu kualitas dari biji kopi yang masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar (95,3%) produksi kopi adalah hasil dari perkebunan rakyat (Lampiran 1) yang dikelola oleh petani, sehingga penanganannya masih dilakukan secara tradisional. Selain diekspor dalam bentuk biji kering, kopi dapat diekspor dalam bentuk kopi olahan. Besar kesempatan bagi Indonesia untuk mengembangkan industri hilir kopi yang nantinya dapat berfungsi untuk mengantisipasi kejenuhan pasar biji kopi, meningkatkan nilai tambah, mengurangi resiko fluktuasi harga biji kopi dan meningkatkan peran Indonesia dalam perkopian dunia.

Dalam fakta kopi dalam 2 tahun terakhir (dengan tidak membedakan jenis kopi) menunjukkan bahwa harga kopi internasional menurut *International Coffee Organization* (ICO) mengalami penurunan pada Agustus 2012 sebanyak 30%

dibandingkan dengan harga pada Agustus 2011. Demikian halnya dengan total produksi dunia yang mengalami penurunan pada tahun panen 2011/12 sebanyak 1,2% dari tahun 2010/11. Pada periode ini produksi kopi Indonesia pun mengalami penurunan sebesar 5,6%. Sedangkan untuk ekspor (dalam bentuk biji kopi), terjadi peningkatan ekspor kopi dunia sebesar 1,5% pada Juli 2012 dibandingkan dengan Juli 2011. Peningkatan juga terjadi pada ekspor kopi Indonesia sebesar 19,6% (Juli 2011-Juli 2012). Di sisi lain, pada rentang waktu 2008-2011 konsumsi kopi dunia meningkat sebesar 3,3% untuk negara eksportir dan menurun sebesar 0,7% untuk negara importir. Dalam rentang waktu tersebut, konsumsi kopi Indonesia belum menunjukkan perubahan yang cukup berarti (0%).

Beberapa kenyataan di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ekspor kopi Indonesia kendati harga kopi menurun. Di sisi lain, konsumsi kopi dalam negeri masih dalam jumlah tetap. Hal ini menjadi tantangan bagi perkopian Indonesia untuk tidak terlalu terpaku pada pasar ekspor namun juga perlu memperhatikan pasar domestik, mengingat begitu banyak biji kopi yang diekspor meskipun harga menurun sedangkan di dalam negeri terjadi perubahan pada permintaan dan penawaran yang perlu diperhatikan. Dengan kata lain, kopi Indonesia masih memiliki prospek untuk terus dikembangkan tidak hanya untuk diekspor namun juga untuk memenuhi konsumsi dalam negeri. Beberapa hal yang menjadi tantangan bagi perkopian Indonesia jika dilihat dari sisi permintaan, terjadi perubahan dalam permintaan masyarakat yang menuntut kualitas tinggi, kuantitas besar, ukuran seragam, ramah lingkungan, kontinuitas produk, dan penyampaian secara tepat waktu, serta harga yang kompetitif. Sedangkan dari sisi penawaran, perlu diperhatikan adanya masalah pengurangan luas lahan produktif, perubahan iklim serta pemanasan global, teknologi dalam proses produksi dan pasca panen, serta aspek pemasaran.

Berdasarkan keadaan perkopian Indonesia seperti yang telah dipaparkan tersebut, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan industri kopi terkait dengan sektor hulu maupun hilirnya. Hal ini dapat berupa meningkatnya permintaan baik di pasar domestik maupun internasional. Industri kopi selanjutnya akan menjadi input antara (*intermediate input*) dalam memenuhi

permintaan tersebut dimana permintaan yang meningkat pada industri kopi baik berupa kopi bubuk maupun kopi olahan lainnya akan mengakibatkan meningkatnya permintaan bahan baku yakni biji kopi itu sendiri. Sedangkan dalam menghasilkan biji kopi, perkebunan juga membutuhkan bibit, pupuk serta pestisida dalam meningkatkan produksinya yang akan digunakan sebagai bahan baku industri kopi. Keterkaitan antara industri kopi dengan pengadaan bahan baku oleh perkebunan ini dikenal dengan istilah *backward linkage* atau keterkaitan ke belakang.

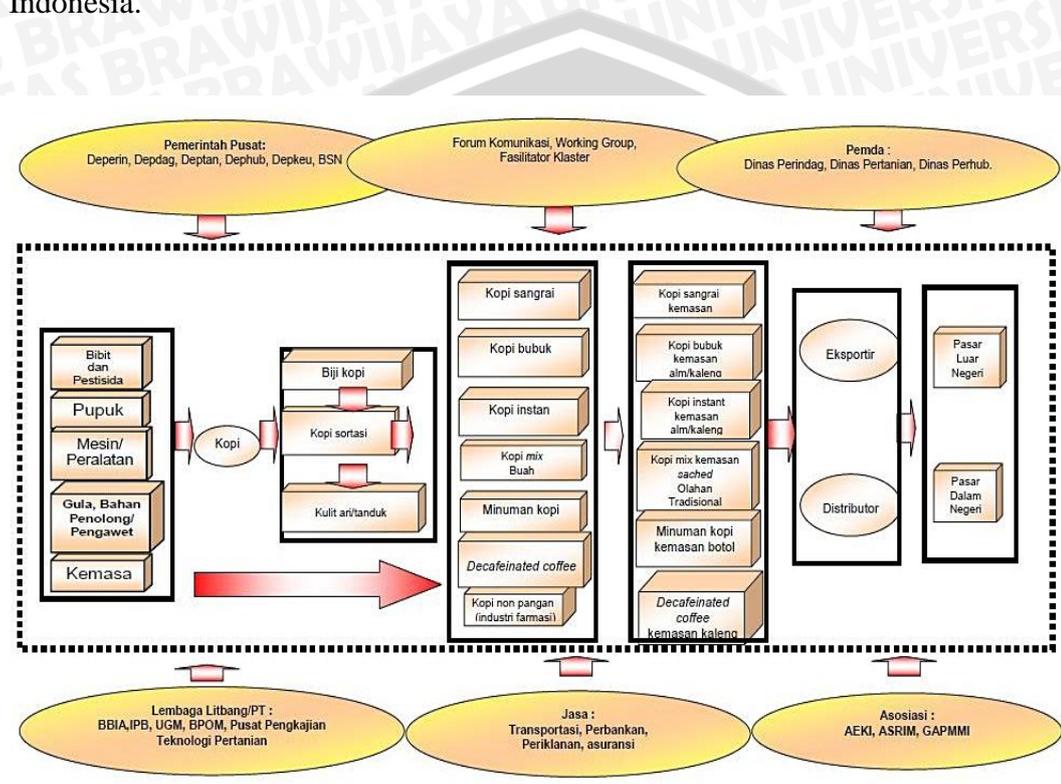
Selain memiliki keterkaitan ke belakang, terdapat pula keterkaitan antara industri kopi dengan sektor hilirnya dimana output dari industri kopi dapat digunakan oleh industri hilirnya seperti industri pengolahan makanan dan minuman, farmasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, output tersebut berubah peran menjadi input atau bahan baku bagi industri hilir yang membutuhkan. Keterkaitan tersebut dikenal sebagai *forward linkage* atau keterkaitan ke depan.

Berdasarkan penelitian terdahulu seperti yang telah dipaparkan penulis dalam Tinjauan Pustaka, untuk mengetahui peranan suatu sektor dalam perekonomian Indonesia salah satu caranya adalah dengan menggunakan analisis Input Output. Menurut Nazara (2005) tujuan dari diciptakannya alat analisis input-output adalah untuk melihat hubungan antarsektor dalam suatu perekonomian. Hubungan antarsektor pada periode tersebut mulai menjadi penting sejak analisis pembangunan ekonomi tidak lagi mementingkan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga mulai melihat pembagian pertumbuhan di antara faktor-faktor produksi dan juga sumber-sumber pertumbuhannya.

Dalam konteks pengembangan industri, industri biji kopi dan kopi olahan Indonesia mempunyai potensi untuk dikembangkan karena nilai keterkaitan ke depan dan belakang langsung dan tidak langsung lebih besar dari satu. Peningkatan permintaan di industri biji kopi dan kopi olahan sebesar satu satuan akan meningkatkan output di semua industri, termasuk terhadap dirinya sendiri, yang relatif besar yaitu 1,5 kali lipat. Dengan memperhitungkan efek konsumsi masyarakat, yaitu jika terjadi peningkatan pengeluaran rumah tangga yang bekerja di industri kopi, maka kenaikan output tersebut dapat mencapai 3 kali lipat. Industri biji kopi dan kopi olahan juga mempunyai kemampuan untuk

meningkatkan pendapatan tenaga kerja di semua industri. Efek induksi pendapatan tenaga kerja di industri kopi dan kopi olahan terhadap industri lain sekitar 1,6 kali lipat (Kementrian Pertanian, 2012).

Berikut ini adalah gambar dari keterkaitan industri kopi yang ada di Indonesia.

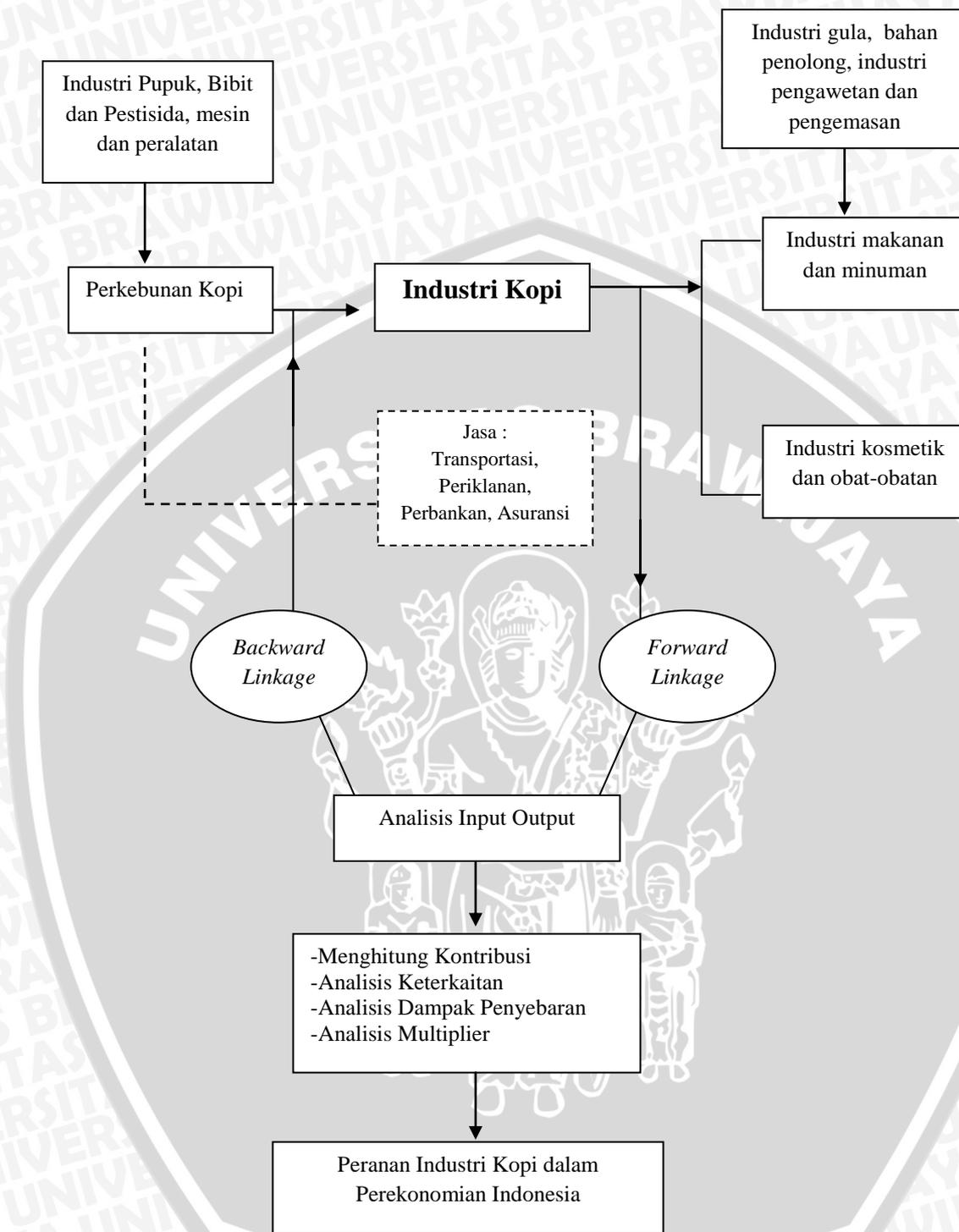


(Sumber : Departemen Perindustrian, 2009)

Gambar 2. Skema Keterkaitan Industri Kopi

Seperti yang ditampilkan pada Gambar 2, perkembangan industri kopi memiliki pengaruh terhadap beberapa aspek dan sektor dalam perekonomian Indonesia, salah satunya adalah dampak pada penyerapan tenaga kerja, pendapatan, serta kesejahteraan masyarakat. Pengaruh ini tidak hanya terjadi pada industri kopi saja namun terjadi pula pada sektor hulu dan hilir dari industri kopi tersebut.

Adanya keterkaitan ke depan maupun ke belakang (*forward and backward linkage*) dapat diketahui seberapa jauh keterkaitan industri kopi, dampak penyebaran, dan efek multiplier yang ditimbulkan oleh industri tersebut dengan industri ataupun sektor lainnya dalam perekonomian Indonesia dengan bantuan tabel Input Output tahun 2008 yang di-update ke dalam tahun 2010.



Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan:

⋯ : Jasa lainnya yang digunakan

→ : Alur Hubungan

3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dengan melihat fakta mengenai perkopian Indonesia, maka dapat disusun hipotesis terhadap seluruh masalah penelitian, antara lain :

1. Diduga industri kopi memberikan kontribusi yang relatif besar dalam perekonomian Indonesia dilihat dari struktur output, nilai tambah bruto, ekspor dan tenaga kerja.
2. Diduga terdapat keterkaitan yang besar antara industri kopi dengan sektor hulunya.
3. Diduga terdapat keterkaitan yang besar antara industri kopi dengan sektor hilirnya.
4. Diduga sektor industri kopi memiliki peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia jika dilihat dari pengaruh industri kopi berdasarkan koefisien penyebaran, kepekaan penyebaran, dan efek multiplier (multiplier output, pendapatan dan tenaga kerja).

3.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis membatasi ruang lingkup penelitian terbatas hanya pada peranan industri kopi dalam hal produksi nasional dan penciptaan nilai tambah, penyediaan lapangan pekerjaan serta penopang dan pendorong industri nasional.

Industri kopi yang dimaksud dalam Tabel Input Output (IO) adalah industri kopi yang tergolong dalam sektor industri makanan lainnya (kode 32 dalam Tabel IO) dilihat dari pengklasifikasian berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Dalam KBLI, sub golongan industri makanan lainnya yakni industri kopi (kode 1076 KBLI) mencakup proses penghilangan kafein dan pemanggangan kopi, produksi hasil kopi, dan industri kopi pengganti. Selanjutnya kelompok industri kopi yang termasuk dalam sub golongan ini adalah usaha penggorengan, penggilingan dan pensarian (ekstraksi) kopi menjadi berbagai macam bubuk atau cairan, seperti kopi asli, kopi tumbuk dan ekstrak, dan sari kopi. Berikut adalah tabel yang menggambarkan klasifikasi menurut KBLI.

Tabel 3. Klasifikasi Industri Kopi menurut KBLI

Struktur	Kode	Judul
Kategori	C	Industri pengolahan
Golongan Pokok	10	Industri makanan
Golongan	107	Industri makanan lainnya
Sub Golongan	1076	Industri pengolahan kopi, teh dan herbal (herb infusion)
Kelompok	10761	Industri pengolahan kopi dan teh

Dalam hal ini peranan sektor industri kopi dilihat dari peringkat sektor tersebut menurut struktur perekonomian Indonesia, yakni berupa kontribusi yang diberikan menurut struktur output, struktur permintaan, nilai tambah bruto, nilai ekspor, dan sebagainya. Sedangkan industri kopi yang dimaksud adalah bidang industri yang bergerak dalam mengolah biji kopi menjadi bahan baku untuk industri lainnya baik berupa industri makanan dan minuman, kosmetik, dan sebagainya

3.4. Definisi Operasional Data

1. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah total pendapatan suatu daerah dibagi jumlah penduduk di daerah tersebut untuk tahun yang sama.

2. Sektor dan Subsektor

Sektor merupakan barang atau jasa yang terdapat dalam struktur input tabel IO atau dikenal dengan komoditas. Sedangkan subsektor adalah aktivitas yang menjadi bagian di dalam suatu sektor yang tersusun dalam input antara. Sektor dikalsifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Sektor primer ialah suatu usaha yang seluruh kegiatannya yang mengusahakan sumber daya alam, seperti sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan sektor tambang. Sektor sekunder adalah sektor yang terdiri dari sektor industri. Sedangkan sektor tersier adalah sektor yang menghasilkan komoditas jasa. Industri kopi termasuk ke dalam sektor sekunder.

3. PDB Menurut Lapangan Usaha

PDB menurut lapangan usaha merupakan angka PDB yang diperoleh berdasarkan pendekatan produksi, dimana PDB adalah jumlah nilai tambah atas

barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di Indonesia pada waktu tertentu. Satuan yang digunakan dalam komponen PDB berbagai unit produksi yaitu dalam triliun rupiah.

4. Proses Produksi

Proses produksi adalah suatu proses yang dilakukan oleh dunia usaha untuk mengubah input menjadi output.

5. Industri Kopi

Merupakan salah satu cabang industri yang menghasilkan kopi bubuk, kopi *instant* atau kopi *mix* dan kopi olahan lainnya yang produknya dipasarkan di berbagai daerah di dalam negeri atau diekspor. Dan dalam perkembangannya terkait dengan beberapa cabang industri lainnya yang menggunakan kopi sebagai bahan baku.

6. Eksogenus Model

Adalah suatu model yang tidak bergantung kepada kekuatan intern/permintaan lokal.

7. Output

Pada Tabel Input Output, output diartikan sebagai output domestik yaitu jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi di dalam negeri (domestik), dengan menyamakan asal pelaku produksinya. Nilai keluaran dari suatu unit usaha yang berupa barang, output dihitung berdasarkan hasil perkalian antara kuantitas produksi barang tersebut dengan harga produsen per unit barang tersebut. Sedang bagi unit usaha yang bergerak di bidang jasa, nilai output merupakan nilai penerimaan dari jasa yang diberikan ke pihak lain.

7. Transaksi Antara

Terjadinya suatu transaksi antar sektor yang berperan sebagai produsen (sektor produsen) dengan sektor yang berperan sebagai konsumen (sektor konsumen). Pada tabel Input Output, sektor produksi ditunjukkan pada tiap barisnya, sedangkan sektor konsumen ditunjukkan oleh sektor pada masing-masing kolom. Transaksi antara hanya mencakup transaksi barang dan jasa yang ada hubungannya dengan proses produksi. Dengan kata lain, transaksi antara pada isian sepanjang barisnya menunjukkan alokasi output suatu sektor untuk memenuhi kebutuhan input sektor lain dalam proses produksi dan inilah yang

disebut sebagai permintaan antara. Isian sepanjang kolomnya menunjukkan input barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi suatu sektor dan disebut sebagai input antara.

8. Transaksi Domestik Harga Produsen

Nilai transaksi yang mencakup transaksi atas barang dan jasa produksi dalam negeri saja yang dinilai atas dasar harga produsen. Karena input produksi memiliki komponen impor, maka komponen input impor akan dicatat pada baris tersendiri dan biasanya tidak dimasukkan sebagai salah satu sektor di matriks input antara, sehingga total input di matriks transaksi akan tetap sama dengan total input di matriks transaksi lainnya.

9. Permintaan Akhir dan Impor

Permintaan akhir adalah permintaan terhadap barang dan jasa yang digunakan untuk kegiatan konsumsi bukan digunakan dalam proses produksi. Komponen dari permintaan akhir terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor. Barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut dapat berasal dari hasil produksi dalam negeri maupun impor.

a. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk semua pembelian barang dan jasa dikurangi dengan penjualan netto barang bekas. Barang dan jasa mencakup barang tahan lama dan barang yang tidak tahan lama kecuali pembelian tempat tinggal. Pengeluaran konsumsi rumah tangga juga mencakup pengeluaran yang dilakukan oleh lembaga swasta yang tidak mencari untung, seperti lembaga sosial.

b. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Komponen dari pengeluaran konsumsi pemerintah adalah semua pengeluaran barang dan jasa untuk kegiatan administrasi pemerintah dan pertahanan, baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Contoh dari pengeluaran pemerintah adalah belanja pegawai negeri, belanja barang bukan modal dan penyusutan.

c. Pembentukan Modal Tetap

Pembentukan modal tetap terdiri dari pengadaan, pembuatan atau pembelian barang-barang modal baru baik dalam negeri maupun impor, termasuk barang bekas dari luar negeri. Pembentukan modal tetap ini hanya mencakup pembelian barang modal sektor ekonomi di dalam negeri. Pada tabel I-O, komponen pembentukan barang modal hanya menggambarkan komposisi barang modal yang dihasilkan oleh sektor produksi.

d. Perubahan Stok

Selisih antara nilai stok barang pada akhir tahun dengan nilai stok pada awal tahun diebut sebagai perubahan stok. Perubahan stok dapat digolongkan menjadi, (1) perubahan stok barang jadi dan barang setengah jadi yang disimpan oleh produsen; (2) perubahan stok bahan mentah dan bahan baku yang belum digunakan oleh produsen serta (3) perubahan stok di sektor perdagangan, yang terdiri dari barang dagangan yang belum terjual.

e. Ekspor dan Impor

Komponen ekspor dan impor terdiri dari transaksi barang dan jasa, baik yang dilakukan antar penduduk dalam suatu negara maupun antar penduduk negara lain. Transaksi ekspor juga mencakup pembelian langsung di dalam negeri oleh penduduk negara lain. Sedangkan transaksi impor merupakan pembelian langsung diluar negeri oleh penduduk suatu negara.

10. Input Primer

Input primer merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Input primer merupakan selisih antara output dengan input antara. Komponen input primer terdiri dari:

a. Upah dan Gaji

Semua balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi, baik berupa uang maupun barang dan jasa merupakan komponen dari upah dan gaji.

b. Surplus Usaha

Surplus usaha merupakan balas jasa atas kepemilikan modal. Komponen dari surplus usaha antara lain keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan,

bunga atas modal, sewa tanah dan pendapatan atas hak kepemilikan lainnya. Surplus usaha merupakan selisih dari nilai tambah bruto dengan upah, penyusutan dan pajak tak langsung neto.

c. Penyusutan

Penyusutan merupakan penyusutan barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi. Dengan kata lain, penyusutan adalah nilai dari penurunan nilai barang modal tetap yang dipakai dalam proses produksi.

d. Pajak Tak Langsung Neto

Pajak tak langsung adalah selisih dari pajak tak langsung dengan subsidi. Komponen dari pajak tak langsung terdiri dari pajak impor, pajak ekspor, bea masuk, pajak pertambahan nilai, cukai dan sebagainya

